

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan fisik, emosional, dan sosial mencirikan masa remaja, yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa. Periode remaja dimulai dengan munculnya rasa percaya diri, permulaan pubertas, dan pencarian otonomi (Santrock, 2019). Eksplorasi aktivitas seksual juga didorong oleh meningkatnya rasa ingin tahu tentang lawan jenis yang disebabkan oleh perubahan hormonal selama masa remaja.

Perilaku seksual dapat digambarkan sebagai tindakan apa pun yang dimotivasi oleh keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan seseorang, baik sesama jenis maupun lawan jenis (Sarwono, 2010). Perilaku seksual beresiko adalah sikap yang berkembang dari dalam diri, dimotivasi oleh hasrat seksual terhadap orang lain, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Bentuk perilakunya seperti berciuman, berpegangan tangan, berpelukan, membelai payudara, menyentuh alat kelamin, dan berhubungan seksual merupakan awal dari perilaku seksual pranikah pada remaja (Sarwono, 2013). Hurlock (2004) mengklasifikasikan aktivitas seksual antar pasangan sebelum menikah sebagai berciuman, bermesraan ringan, bermesraan intens, atau berhubungan seksual. Berbagai macam emosi dan tindakan termasuk dalam kategori ini, termasuk tetapi tidak terbatas pada: berkencan, merayu, dan berhubungan seksual. Objek hasrat seksual biasanya adalah orang lain, orang imajiner, atau bahkan pelaku seksual itu sendiri. Sepanjang hidup, seksualitas seseorang tumbuh dan berubah. Perilaku seksual merupakan salah satu cara seksualitas ini menunjukkan dirinya.

Perubahan pada remaja disebabkan oleh fungsi organ reproduksi yang aktif dan berkembang. Akibat proses ini, remaja mulai sangat memperhatikan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi tindakan mereka. Perilaku seksual remaja pada dasarnya bisa dianggap wajar sebagai bagian dari perkembangan, seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga berciuman. Namun, ketika tidak diiringi dengan kontrol diri yang baik serta pemahaman yang cukup tentang kesehatan reproduksi, perilaku ini dapat berkembang menjadi perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko mencakup aktivitas seksual pranikah, seks tanpa proteksi, serta interaksi fisik yang melampaui batas norma usia (Rizkianti, 2020; WHO, 2020).

Aktivitas seksual remaja yang tidak melibatkan pernikahan dikenal sebagai perilaku seksual pranikah (BKKBN, 2017). Remaja yang mulai berpacaran seringkali tidak memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan mereka lakukan secara seksual, yang dapat mengarah pada kebiasaan berisiko seperti berhubungan seks sebelum menikah.

Kehamilan tidak diharapkan, infeksi menular seksual (IMS), dan gangguan mental dapat dikarenakan oleh perilaku seksual berisiko seperti melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan dan melakukan interaksi fisik yang melampaui norma batas usia (Rizkianti, 2020).

Karena dampaknya terhadap penyebaran infeksi menular seksual, termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV), perilaku seksual berisiko pada remaja telah menjadi perhatian global. Laporan UNICEF (2024) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 250.000 infeksi HIV baru secara global pada kelompok usia 0–19 tahun, yang mencakup anak-anak dan remaja. Sementara itu, sekitar 360.000 infeksi HIV baru tercatat pada kelompok usia yang lebih luas yaitu 15–24 tahun, dengan 140.000 kasus di antaranya terjadi pada remaja usia 15–19 tahun.

Terdapat beberapa alasan mengapa remaja laki-laki menjadi kelompok yang rentan. Mereka lebih sering menunjukkan perilaku eksternalisasi, seperti impulsif dan pencarian sensasi, dan lebih sering terpapar lingkungan pertemanan yang permisif terhadap perilaku seksual bebas (Gold et al., 2020; WHO, 2020). Selain itu, norma sosial di berbagai budaya sering kali lebih toleran terhadap aktivitas seksual laki-laki dibanding perempuan, hal ini menyebabkan lebih sedikit ruang untuk mengawasi dan mendidik perilaku seksual remaja laki-laki. Kurangnya komunikasi yang terbuka dengan orang tua, terutama ayah juga meningkatkan kemungkinan mereka membuat keputusan seksual yang berisiko tanpa pertimbangan yang cukup.

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2020, 6,1% remaja laki-laki di negara ini pernah mengalami hubungan seksual di luar nikah (Yanti et al., n.d.). Selain itu, 85,4% remaja laki-laki pernah berpegangan tangan, 53,8% pernah berciuman bibir, dan 33,2% pernah merangsang pasangan (BKKBN, 2021). Menurut laporan BKKBN tahun 2023 juga menunjukkan bahwa 60% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual pada usia 16–17 tahun, dan 20% di antaranya bahkan pada usia 14–15 tahun (Mustaqim, 2024).

Kota Padang menempati peringkat ketiga tertinggi dalam perilaku seksual berisiko remaja di Sumatera Barat, setelah Payakumbuh dan Bukit tinggi (Yulia, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 menunjukkan bahwa 10 kasus HIV ditemukan di antara remaja berusia 15 hingga 19 tahun, menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok rentan terhadap dampak serius dari perilaku seksual berisiko.

Pada masa remaja menurut (Bowlby, 1982; Collin and Read, 1990) perilaku seksual remaja laki-laki merupakan salah satu aspek perkembangan yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak hal, seperti dinamika keluarga. Salah satu komponen protektif

yang penting namun sering diabaikan dalam situasi ini adalah kelekatan (attachment) antara ayah dan anak laki-laki. Kelekatan yang kuat dengan ayah diyakini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara remaja memandang seksualitas, nilai diri, serta mengambil keputusan dalam aktivitas seksual.

Beberapa teori tentang kelekatan ayah, telah banyak dikemukakan oleh Bowlby, (1982); Collin Sroufe, (1999); Regnerus, (2006) bahwa kelekatan ayah memiliki pengaruh multidimensional terhadap pembentukan norma seksual remaja. Mekanisme pengaruh tersebut berlangsung melalui pembentukan internal working model relasi yang sehat, peningkatan kemampuan regulasi emosi, proses internalisasi nilai moral melalui komunikasi, serta peran ayah sebagai model gender dan relasi seksual. Kelekatan yang aman dengan ayah membantu remaja tumbuh dengan norma seksual yang bertanggung jawab, etis, dan berorientasi pada hubungan yang sehat.

Fenomena ini tidak jauh dari berbagai hal yang memengaruhi perilaku seksual remaja menurut Yudanagara (2024) di Indonesia yang mengatakan bahwa usia, keberadaan pasangan, pengaruh teman sebaya, dan tempat tinggal menjadi prediktor kuat niat melakukan hubungan seksual. Sejalan dengan (Wulandari dalam Funissya, (2024) Faktor internal seperti kontrol diri serta faktor eksternal seperti peran keluarga emosional dan kelekatan dengan orang tua juga berkontribusi.

Hubungan emosional yang khas dan sifatnya kekal antar satu sama lain, dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang disebut Kelekatan (Ainsworth dalam Cardwell & Flanagan, 2005). Kualitas kelekatan yang terbentuk saat kanak-kanak punya pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis individu pada tahap remaja hingga dewasa awal (Becker-Stoll & Fremmer-Bombik dalam Lerner & Steinberg, 2004). Menurut penelitian yang dikutip oleh Shaffer (2009), mayoritas anak menunjukkan pola kelekatan

aman ketika berhubungan dengan salah satu orang tua, tetapi mungkin memiliki pola kelekatan tidak aman ketika berhubungan dengan orang tua lainnya. Anak-anak memiliki kemungkinan yang sama untuk mengembangkan ikatan dengan ibu dan ayah mereka, menurut penelitian oleh Cummings dan Cummings (2002). Jadi, dapat dikatakan bahwa ayah memainkan peran yang sama besarnya dengan ibu dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan ikatan emosional.

Remaja secara bertahap mengalami perubahan, menurut Fauziyyah (2023) Remaja mengalami perubahan yang sangat mendalam dalam hormon, anatomi, dan neuropsikologi sehingga mereka menghadapi seksualitas yang baru muncul. Selain itu, eksplorasi seksualitas memungkinkan kebutuhan akan hubungan, keamanan, dan kepuasan terhadap kebutuhan seksual. Sehingga lingkup keluarga berfungsi sebagai perlindungan serta mencegah perilaku berisiko pada remaja.

Remaja laki-laki biasanya tidak terlalu dekat dengan ibu dan ayah mereka. Akibatnya merekapun tidak punya kelekatan yang aman dengan orang tuanya. Karena itu mereka mencari figur lekat tambahan, seperti pasangan. Mereka percaya bahwa pasangannya memiliki kemampuan untuk membuat dirinya terbuka dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada mereka. Namun, karena mereka tidak aman dengan orang tuanya, mereka menjadi kurang terbuka tentang masalah seksual, yang menyebabkan sangat tertarik dengan apa yang mereka cari di internet. Sehingga mereka memutuskan untuk melakukan hubungan badan, atau hubungan seksual (intercourse), dengan kekasihnya untuk melakukan eksperimen seksual (Migiana dan Desiningrum, 2015). Hal ini meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja.

Terkait dengan teori peran ayah dalam pengasuhan masih dikatakan cukup minim, seperti Gold et al., (2020) menjelaskan bahwa peran ayah sangat kecil dalam menjaga anak-

anak, meskipun peran ibu juga sama pentingnya dengan ayah. Dalam keluarga, ayah sendiri sering dianggap hanya sebagai pencari nafkah, sehingga membuat anak jarang merasakan kehadiran ayahnya, Akibatnya, jalinan kelekatan anak pada sosok ayahnya berkurang.

Kelekatan anak terhadap orang tua adalah hal yang sangat penting, karena sesuai dengan (Dmitrieva and Espel, 2023) bahwa kelekatan anak terhadap orang tua terutama ayah penting dalam membentuk keamanan emosional, harga diri dan pola hubungan dimasa depan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih lekat dengan ayah daripada remaja laki-laki.

Pentingnya keterikatan ayah dibuktikan dengan dampaknya terhadap perkembangan anak, terutama dalam penyesuaian sosial-emosional mereka (Grossman dkk., 2008). Penelitian Ying dkk., (2015) menemukan adanya keterikatan yang signifikan terhadap ayah antara remaja perempuan dan laki-laki. Perbedaan dalam keterampilan komunikasi dapat menjadi penyebab perbedaan keterikatan ini, di mana anak perempuan cenderung lebih sering dan lebih santai berkomunikasi dengan orang tua, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap orang tua, berbeda dengan remaja laki-laki. Keterlibatan ayah yang rendah berhubungan dengan perilaku kenakalan/kriminal remaja yang sering berhubungan dengan perilaku seks bebas. Remaja yang laki-laki cenderung menggunakan perilaku seks sebagai alat manipulasi atau penguasaan dan lebih mungkin terlibat dalam seks bebas atau berganti-ganti pasangan.

Terdapat bukti yang menghubungkan keterikatan ayah kepada anak-anak mereka dengan perilaku seksual berisiko, menurut berbagai penelitian. Salah satu penelitian yang mengkaji hubungan antara gaya keterikatan orang tua (ibu dan ayah) dan aktivitas seksual pada remaja adalah penelitian di Trenggalek yang dilakukan oleh Savitri dkk. (2022). Di sisi lain, penelitian Fauziyyah (2023) di Madiun tidak menemukan hubungan antara

keterikatan remaja laki-laki dan perempuan kepada orang tua mereka dengan aktivitas seksual mereka sebelum menikah di kalangan siswa SMK. Demikian pula pada penelitian Sartika (2020) di Kota Pekanbaru, menemukan bahwa kelekatan remaja yang spesifik pada ayah tidak terkait dengan perilaku seksual remaja akhir. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti variasi usia responden yang diteliti (misalnya siswa SMA, mahasiswa, atau remaja awal), perbedaan konteks sosial budaya seperti norma keluarga dan nilai keagamaan di masing-masing daerah, serta pendekatan metodologis yang berbeda, seperti alat ukur kelekatan yang digunakan, teknik pengambilan sampel, dan desain analisis data. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu ditelusuri lebih lanjut.

Kelekatan emosional yang sehat antara anak dan orang tua, terutama ayah, sangat penting untuk membentuk kontrol diri dan mencegah remaja melakukan perilaku berisiko. Penelitian oleh Putri dan Susanto (2021) di Surabaya, menemukan bahwa remaja laki-laki yang memiliki kelekatan yang kuat terhadap ayah mereka memiliki kontrol diri yang lebih baik, yang membantu mereka mencegah perilaku impulsif, seperti perilaku seksual berisiko. Hal di atas sejalan dengan pendapat Letik, (2024) Kelekatan aman memungkinkan remaja menjalin komunikasi terbuka dan merasa diterima, yang berpengaruh pada pengambilan keputusan yang sehat dalam pergaulan.

Faktor internal seperti biologis, psikologis, filosofis, spiritual, etika, dan moral memengaruhi perilaku seksual remaja. Regulasi diri merupakan salah satu komponen psikologis yang memengaruhi munculnya perilaku seksual berisiko (Tetering et al, 2020; Pradanie et al, 2020). Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan impulsnya sendiri melalui dukungan kognitif, konsekuensi atas tindakannya, dan pengelolaan pengaruh lingkungan memungkinkan mereka mencapai tujuan dan menghindari rangsangan emosional yang dapat menghambat perkembangannya; kemampuan ini juga disebut

pengaturan diri atau pengendalian diri (Ghufron dan Risnawati, 2014). Menurut Sarwono (2012), remaja yang pandai mengendalikan emosi dan perilakunya sendiri cenderung memiliki aktivitas seksual yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang lebih mudah terpengaruh atau yang menganggap dunia berputar di sekitar mereka.

Remaja mampu menjelajahi dan menonton hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas tanpa pengawasan orang dewasa, karena rasa ingin tahu mereka yang tinggi dan kemudahan akses terhadap teknologi. Kurangnya pengendalian diri, terutama terkait gender, membuat remaja lebih terbuka untuk terlibat dalam perilaku seksual berbahaya sebelum menikah. Dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi, remaja perempuan lebih cenderung mencari informasi dibandingkan remaja laki-laki. Selain itu, konten pornografi lebih umum dicari oleh remaja laki-laki saat menggunakan media digital. Dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja perempuan menunjukkan tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi. Variasi perilaku seksual anak laki-laki lebih didorong (Thien, 2023). Faktor lain yang mendukung gagasan ini adalah kemungkinan kehamilan, yang tidak dialami pria. Ketika memutuskan bagaimana bertindak, remaja perempuan lebih mempertimbangkan berbagai hal dibandingkan rekan pria mereka yang lebih apatis. Menurut Lestari (2020), remaja laki-laki kurang peduli dengan pandangan orang lain terhadap tindakan mereka. Karena itu, pengendalian diri tidak sama antara anak laki-laki dan perempuan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jelita (2024) dan Noor dalam Haryani (2023) menemukan bahwa remaja yang kurang memiliki pengendalian diri lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk perilaku yang membahayakan secara seksual. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dalam penelitiannya di Makassar (2023): bahwa perilaku seksual di kalangan remaja meningkat seiring dengan menurunnya pengendalian diri mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Lobwaer (2023) di Salatiga, yang

menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang untuk berperilaku seksual yang terkendali atau terkendali meningkat seiring dengan tingkat pengendalian diri mereka.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 21 Februari 2025 terhadap 10 siswa laki-laki di SMPN 15 Kota Padang menemukan dari 10 orang siswa laki-laki yang mengisi angket, diketahui 6 orang sudah pernah berpacaran, dari 10 siswa tersebut 5 orang menyatakan pernah berpacaran, dari 10 siswa laki-laki sebanyak 6 siswa memiliki perilaku seksual berisiko, hal ini ditunjukkan pada perilaku siswa sering membayangkan dan mengimajinasikan keindahan tubuh lawan jenis, sering berpegangan tangan dengan lawan jenis, kadang-kadang merangkul pasangan sambil berjalan-jalan, dan memeluk lawan jenis sambil berboncengan sepeda motor. dilihat dari variabel kelekatan ayah, diketahui dari 10 siswa laki-laki semua siswa menyatakan sangat setuju bahwa ayah saya menghargai perasaan saya, dan merasa ayah saya berperan sebagai ayah yang baik, 5 siswa laki-laki menyatakan cukup setuju ayah saya membantu saya memahami diri saya sendiri dengan lebih baik, 7 siswa laki-laki menyatakan setuju tidak mendapatkan banyak perhatian dari ayah saya. Terkait dengan kontrol diri siswa laki-laki menyatakan seluruh siswa menjaga sopan santun ketika berhadapan dengan lawan jenis, 4 siswa menyatakan jarang suka menceritakan lelucon porno bersama teman-teman.

Data ini diperkuat oleh laporan dari Satpol PP Kota Padang tahun 2024 yang mencatat bahwa dari 329 kasus kenakalan remaja yang ditemukan di lapangan, sebanyak 40 kasus tergolong sebagai perilaku seksual berisiko. Kasus-kasus ini meliputi tindakan tidak pantas yang dilakukan saat mengenakan seragam sekolah, seperti berpelukan di tempat umum hingga tertangkap di penginapan (Funissya, 2024).

Selain data statistik, kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kota Padang juga menjadi perhatian serius. Kasus ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki tidak hanya rentan

sebagai korban, tetapi juga dapat menjadi pelaku dalam perilaku seksual ekstrem dan berisiko. Hal ini membahayakan tidak hanya korban, tetapi juga masa depan para pelaku itu sendiri.

Berdasarkan data empiris, teori yang relevan, dan fenomena lokal yang terjadi, peneliti merasa perlu melakukan kajian mengenai hubungan antara kelekatan ayah dan kontrol diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja laki-laki, khususnya di SMPN 15 Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kelekatan ayah dan kontrol diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja laki-laki di SMPN 15 Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan ayah dan kontrol diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja laki-laki di SMPN 15 Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko pada remaja laki-laki laki di SMPN 15 Kota Padang
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kelekatan ayah pada remaja laki-laki di SMPN 15 Kota Padang
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kontrol diri pada remaja laki-laki di SMPN 15 Kota Padang

- d. Untuk mengetahui hubungan kelekatan ayah terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja laki-laki di SMPN 15 Kota Padang
- e. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja laki-laki di SMPN 15 Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pelayanan kesehatan pada remaja yang berfokus pada pencegahan perilaku seksual berisiko. Serta diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan dalam pengambilan kebijakan oleh lembaga terkait program kesehatan reproduksi remaja.

2. Bagi instansi Pendidikan keperawatan

Hasil data yang diperoleh dapat dijadikan masukan dan referensi bagi mahasiswa khususnya pada mata kuliah kesehatan reproduksi serta sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Para peneliti dapat memanfaatkan temuan studi ini sebagai titik awal untuk penyelidikan mereka sendiri terhadap penyebab aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja.